

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Anak prasekolah yaitu anak yang berusia 3-5 tahun, di masa ini sebagian besar anak telah dapat BAK dan BAB sendiri (Potter, 2009). Namun, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan pada saat tumbuh kembang anak usia prasekolah, salah satunya mengompol. Enuresis adalah pengeluaran air kemih yang tidak disadari, yang terjadi pada saat pengendalian proses berkemih diharapkan sudah tercapai. Anak - anak belajar tidak mengompol pada siang hari di usia 2 tahun dan di malam hari usia 3 tahun. Pada umur 5 tahun anak diharapkan sudah dapat mengontrol kandung kemih. Menurut *The National Institutes of health* nocturnal enuresis biasa terjadi pada anak usia 2-5 tahun dengan angka kejadian 5 juta anak diseluruh dunia.

Penelitian epidemiologi di luar negeri menunjukkan pada usia 6-7 tahun 80% anak secara penuh dapat mengendalikan kandung kemihnya, sedangkan 20% lagi mengalami enuresis. Prevelensi enuresis bervariasi di berbagai negara, di Amerika Serikat Di Amerika Serikat didapatkan 5-7 juta anak mengalami enuresis nokturnal, laki-laki tiga kali lebih sering dibandingkan dengan perempuan (Soetjningsih, 2017). Sekitar 15%-25% enuresis nokturnal terjadi pada umur 5 tahun. Makin bertambah umur, prevalensi enuresis makin menurun. Dari seluruh kejadian enuresis didapatkan 80% adalah enuresis nocturnal. 20% enuresis

diurnal, dan sekitar 15%-20% anak yang mengalami enuresis nokturnal juga mengalami enuresis diurnal (Thiedke, 2003).

Di Indonesia diperkirakan jumlah balita mencapai 30% dari 250 juta jiwa penduduk Indonesia. Menurut *Child Development Institute Toilet Training* dilaporkan bahwa 10-25% anak usia 5 tahun, 10% anak usia 10 tahun, hampir 2% anak usia 12-14 tahun dan anak 1% anak usia 18 tahun masih mengompol (Elvira, 2015). Menurut Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) tahun 2018, diperkirakan jumlah balita yang susah mengontrol BAB dan BAK (mengompol) sampai usia prasekolah mencapai 30% sebanyak 75 juta anak dari 250 juta jiwa penduduk di Indonesia (Riskesdas 2018). Hasil penelitian di Kota Metro pada tahun 2019, dapat diketahui 32 (32%) responden yang mengalami enuresis di Puskesmas Tejo Agung (Uchi, 2019). Hasil penelitian di wilayah kerja Poskeskel Margorejo Kota Metro didapatkan 60% dari 54 anak usia 3-5 tahun mengalami enuresis (Permana, 2018).

Beberapa faktor penyebab yang mempengaruhi enuresis pada anak adalah faktor genetik, kurangnya pelepasan hormon ADH, peneliti mengidentifikasi bahwa pada penderita enuresis salah satu atau lebih anggota keluarga lainnya juga menderita enuresis (Soetjningsih, 2017). Kemudian faktor bawaan lambat atau sistem ginjal devisiensi, diet atau pola kebiasaan memberi air sebelum tidur, dan berkaitan erat dengan paru-paru, limpa, dan ginjal yang mengakibatkan kandung kemih disfungsi kontrol (Ang, 2017). Faktor penyebab selanjutnya adalah faktor sosial menurut Frued dalam Kurniawati (2008) menyatakan bahwa anak yang sulit menahan kencing sewaktu tidur malam berhubungan erat dengan gangguan

psikologis anak. Faktor tidur anak, penelitian telah menunjukkan bahwa anak-anak enuresis memiliki pola tidur yang nyenyak terutama anak laki-laki. Stimulus yang terbangun 40% dari kontrol terbangun hanya 9% dari pasien enuresis dalam satu sampel dari 33 anak laki-laki. Tidur studi anak-anak dengan mengompol tidak seragam yang berbeda dari orang-orang dari kontrol, dan tidak ada waktu spesifik dari malam atau tahap tidur ketika enuresis lebih mungkin terjadi (Wolraich, 2008).

Dampak yang ditimbulkan akibat enuresis adalah dampak sosial yang sungguh mengganggu kehidupan seorang anak. Pengaruh buruk secara psikologis dan sosial yang menetap akibat mengompol, akan mempengaruhi kualitas hidup anak saat dewasa. Kemudian berdampak anak bisa menjadi tidak percaya diri, malu dan hubungan sosial dengan teman terganggu. Selain itu, meskipun gejala klinis yang ditimbulkan ringan, enuresis dapat menimbulkan kekhawatiran pada orang tua karena gangguan ini mempengaruhi kepercayaan diri anak, hubungan interpersonal dan prestasi sekolah anak (Soetjningsih, 2017).

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi enuresis adalah cara farmakologi dan nonfarmakologi, terapi farmakologi salah satunya adalah pemberian obat-obatan untuk enuresis yaitu desmopresin, imipramine, dan golongan antikolinergik (oxybutin). Terapi yang sering dilakukan adalah desmopresin (DDAVP) (Soetjningsih, 2017). Terapi nonfarmakologi pada enuresis dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu memberikan motivasi, menggunakan sistem alarm dan terapi akupresur.

Secara non-farmakologi enuresis dapat diatasi dengan terapi akupresur atau pemijatan pada titik-titik tertentu. Pijat akupresur merupakan satu bentuk fisioterapi dengan memberikan pemijatan dan stimulasi pada titik-titik tertentu pada tubuh. Pada dasarnya terapi akupresur merupakan pengembangan dari akupuntur, sehingga pada prinsipnya metode terapi akupresur sama dengan akupuntur. Berdasarkan hasil penelitian Setiowati Tahun 2018 di Kabupaten Tanah Bumbu menyimpulkan bahwa terapi akupresur efektif terhadap frekuensi penurunan enuresis pada anak usia 3-4 tahun. Diperkuat oleh hasil penelitian Nursita, dkk Tahun 2019 di Kota Malang menyimpulkan bahwa ada efektivitas terapi akupresur terhadap frekuensi enuresis (Nursinta, 2019).

Berdasarkan hasil prasurvei di Puskesmas Banjarsari Metro Utara. Jumlah balita yang mengalami enuresis yaitu 41 anak (43,1%) dari 95 anak usia 3-5 tahun. Berdasarkan uraian tersebut diatas maka peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui pengaruh terapi akupresur terhadap penurunan frekuensi enuresis pada anak usia prasekolah di Puskesmas Banjarsari Metro Utara.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut : adakah pengaruh terapi akupresur terhadap penurunan frekuensi enuresis pada anak usia prasekolah ?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui pengaruh terapi akupresur terhadap penurunan frekuensi enuresis pada anak usia prasekolah.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui rata-rata frekuensi enuresis sebelum dilakukan perlakuan terapi akupresur pada anak usia prasekolah di Puskesmas Banjarsari Metro Utara Tahun 2021
- b. Mengetahui rata-rata frekuensi enuresis sesudah dilakukan perlakuan terapi akupresur pada anak usia prasekolah di Puskesmas Banjarsari Metro Utara Tahun 2021
- c. Mengetahui pengaruh pemberian terapi akupresur terhadap penurunan frekuensi enuresis pada anak usia prasekolah di Puskesmas Banjarsari Metro Utara Tahun 2021

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Secara Teoritis dan Praktik**

Secara teori manfaat penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh terapi akupresur terhadap penurunan frekuensi enuresis pada anak usia prasekolah, serta dapat menjadi pembandingan dalam penelitian lain dengan variable yang lebih luas dan lebih mendalam tentang metode penurunan frekuensi enuresis pada usia anak prasekolah.

Secara praktik menerapkan terapi Non-farmakologi dalam menurunkan frekuensi enuresis pada anak usia prasekolah, juga sebagai masukan pada

pelayanan kesehatan seperti posyandu, poskeskel dan puskesmas untuk menginformasikan manfaat terapi akupresur terhadap frekuensi enuresis pada anak usia prasekolah

## **2. Bagi Prodi Sarjana Terapan Kebidanan Metro**

Penelitian ini diharapkan menjadi sumber bacaan berkaitan dengan pengaruh terapi akupresur terhadap penurunan frekuensi enuresis pada anak usia prasekolah.

## **3. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dan perbandingan dalam melakukan penelitian, terutama untuk pengaruh terapi akupresur terhadap penurunan frekuensi enuresis pada anak usia prasekolah.

## **E. Ruang Lingkup**

Desain Penelitian ini adalah penelitian *Pra Eksperimen* dengan pendekatan *One Group Pretest Posttest*, dengan menilai enuresis sebelum dan sesudah diberi perlakuan, berupa terapi akupresur. Lokasi penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Banjarsari, Metro Utara. Populasi penelitian ini adalah seluruh anak usia 3-5 tahun yang berada di wilayah kerja Puskesmas Banjarsari yang mengalami enuresis, kemudian sampel pada penelitian adalah anak usia 3-5 tahun yang mengalami enuresis minimal 2 kali dalam seminggu.